

**ANALISIS GINOKRITIK PADA NOVEL
PENGAKUAN EKS PARASIT LAJANG KARYA AYU UTAMI**

Novita, Totok Priyadi, Agus Wartiningsih

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan, Pontianak

Email: aprilianovita02@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penulisan perempuan dan bahasa perempuan pada novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan bentuk penelitian kualitatif. Hasil analisis data terhadap analisis ginokritik pada novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami diperoleh hasil yang berupa penulisan perempuan dan bahasa perempuan yang tercermin dalam bentuk tulisan tersirat dalam bahasa perempuan, bentuk tulisan tersurat dalam bahasa perempuan. Ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan yang terbagi menjadi tiga jenis yaitu secara langsung berterus terang dengan menggunakan media bahasa yang terbuka, terpecah-pecah, dan mengalir. Unsur multifokal dalam bahasa perempuan. Hasil yang terakhir yaitu implementasi pembelajaran sastra di tingkat perguruan tinggi.

Kata Kunci: Analisis Ginokritik, Novel, Bahasa Perempuan

Abstract: This study is aimed to describe the form of women's writing and women's language in the novel entitled *Pengakuan Eks Parasit Lajang* by Ayu Utami. This research uses descriptive method and form of qualitative research. Results of data analysis to the ginokritik analysis of a novel entitled *Pengakuan Eks Parasit Lajang* by Ayu Utami is the women's writing and language is reflected in the language of women's implicit written form, in the language womens's explicit written form. Body expression in the language of women are divided into three types: direct straightforward using open language media, fragmented, and flow. Multifocal element in the language of women. The last result is the implementation of learning literature at the college level.

Keywords: Analysis Gynocritick, Novel, The Language of Woman

Karya sastra sebagai protret kehidupan bermasyarakat merupakan suatu karya yang dapat dimanfaatkan dan dinikmati oleh masyarakat. Satu di antara bentuk karya sastra yang lahir dari kehidupan bermasyarakat adalah novel. Untuk menulis sebuah karya sastra yang berbentuk novel, tidak dibatasi oleh siapa penulisnya dan bagaimana latar kehidupan penulisnya. Penulis laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk menuangkan ide dan gagasan mereka ke dalam sebuah karya sastra. Kajian yang berkaitan dengan perempuan dalam dunia sastra adalah kajian feminisme. Feminisme merupakan kesadaran terhadap

ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Untuk menulis sebuah karya sastra yang berbentuk novel, tidak dibatasi oleh siapa penulisnya dan bagaimana latar kehidupan penulisnya. Penulis laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk menuangkan ide dan gagasan mereka ke dalam sebuah karya sastra. Namun dari kedua penulis tersebut, akan terlihat jelas perbedaan dari cara pengungkapan ide dan gagasan mereka tersebut. Satu di antara perbedaan yang jelas terlihat dari kedua jenis tulisan yang ditulis oleh laki-laki dan perempuan adalah ketika mereka menulis cerita dengan mengangkat kisah hidup seorang perempuan sebagai tokoh utama dalam sebuah novel.

Karya sastra yang ditulis oleh penulis laki-laki jika menggunakan penggambaran budaya tradisional terhadap perempuan, maka akan terlihat jelas berbeda dengan pemikiran pembaca, terlebih lagi jika pembaca tersebut adalah seorang perempuan. Mereka akan merasa ada yang aneh dan asing tentang cerita tersebut, karena mereka akan menganggap bahwa penggambaran kisah yang menceritakan tentang perempuan yang ditulis melalui pandangan laki-laki tidak selalu sesuai dengan keadaan perempuan yang sebenarnya.

Lain halnya dengan penulis perempuan, ketika mereka mengangkat kisah kehidupan seorang perempuan yang dijadikan sebagai tokoh utama, mereka akan jauh lebih mengerti tentang bentuk-bentuk dari pengalaman dan sifat asli seorang perempuan. Hal itu dapat terjadi karena penulis itu sendiri adalah seorang perempuan. Gambaran mengenai kisah kehidupan, sifat, dan watak perempuan akan lebih jauh direpresentasikan dengan jelas oleh penulis perempuan. Perempuan yang berkedudukan sebagai penulis atau pencipta suatu karya sastra yang berbentuk novel, akan lebih jelas mengangkat kisah kehidupan tokoh seorang perempuan melalui penggambaran yang lebih terbuka. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis lebih mengutamakan seorang perempuan yang berkedudukan sebagai penulis atau pencipta sebuah karya sastra yang bentuk novel.

Kajian yang berkaitan dengan perempuan dalam dunia sastra adalah kajian feminisme. Menurut Goefe (dalam Suharto, 2010:18) "Feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dibidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan". Selanjut dengan pendapat tersebut, feminisme merupakan kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Feminisme sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Tujuan dari kajian feminisme adalah untuk meningkatkan derajat dan menyetarakan kedudukan perempuan agar dapat dianggap setara dengan laki-laki.

Melalui feminisme pula, kaum perempuan menuntut agar kesadaran kultural yang selalu memarginalkan perempuan dapat diubah sehingga keseimbangan yang terwujud adalah keseimbangan yang dinamis. Feminisme menganggap dominasi patriarki merupakan penyebab utama ketidakadilan gender yang menimpa perempuan. Oleh karena itu, melalui feminisme diharapkan dapat mengubah pandangan yang telah melekat dalam kehidupan bermasyarakat tentang perempuan yang selalu dianggap sebagai kaum nomor dua setelah laki-laki.

Satu di antara kajian feminisme yang menganalisis tulisan atau karya sastra yang dihasilkan oleh perempuan adalah kajian ginokritik. Ginokritik merupakan sebuah kajian yang pembahasannya menganalisis karya-karya yang mengangkat kisah kehidupan perempuan yang dihasilkan atau ditulis sendiri oleh penulis perempuan. Penulis perempuan berperan sebagai penulis dan menentukan sendiri permasalahan, tema, genre, dan struktur dari karya sastra tersebut. Ginokritik di bagi menjadi empat bagian yaitu penulisan perempuan dan biologi perempuan, penulisan perempuan dan bahasa perempuan, penulisan perempuan dan psikologi perempuan, dan penulis perempuan dan budaya perempuan. Penelitian ini lebih difokuskan pada penulis perempuan dan bahasa perempuan yang dibagi menjadi empat sub masalah yaitu, bentuk tulisan tersurat, bentuk tulisan tersirat, ekspresi tubuh, unsur multifokal, dan bentuk implementasi pembelajaran sastra ditingkat perguruan tinggi.

Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami yang diterbitkan pada tahun 2013 oleh Kepustuan Gramedia. Novel ini merupakan otobiografi seksualitas dan spiritualitas pertama yang ada di Indonesia. Novel ini merupakan kisah seorang tokoh yang bernama A, seorang perempuan yang memutuskan untuk melepas keperawanannya di usia dua puluh tahun dan untuk sekaligus menghapus konsep keperawanan yang baginya tidak adil. Selama bertahun-tahun berikutnya tokoh A mencoba melawan nilai-nilai adat, agama, dan hukum yang patriarkal, namun ia berhadapan dengan fakta bahwa patriarki adalah kenyataan sejarah yang ada di Indonesia yang tidak dapat dihilangkan.

Rahman (2012:17) menyatakan ginokritik merupakan teori yang dirancang khusus untuk menganalisis karya tentang perempuan dan dihasilkan oleh penulis perempuan. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Dajajanegara (2003:9) ginokritik mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar, seperti apakah penulis-penulis perempuan merupakan kelompok khusus dan apa perbedaan antara penulis perempuan dan penulis laki-laki. Menurut Showalter (dalam Rahman, 2012:18) menyebutkan ginokritik memberikan tumpuan kepada penulis perempuan untuk memiliki identitas sendiri serta menekankan tentang hak dan seluruh pengalaman perempuan.

Satu di antara bagian dari kajian ginokritik adalah penulis perempuan dan bahasa perempuan. Menurut Cixous (dalam Rahman, 2012:130) menyebutkan bahasa perempuan memiliki bahasa yang berbeda, perbedaan tersebut adalah dengan menggunakan rentak dan irama yang khas serta bahasa sebagai suatu sistem yang dinamis dan sangat dekat dengan kehidupan dan karakter seorang perempuan. Menurut Rahman (2012:131) penulisan perempuan dan bahasa perempuan dibagi menjadi tiga kategori yaitu tulisan tersirat dan tersurat dalam bahasa perempuan, ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan, dan unsur multifokal perempuan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Alasan penulis menggunakan metode deskriptif adalah untuk mengungkapkan, menggambarkan, dan memaparkan penjelasan tentang analisis ginokritik pada novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami. Kuntoro (dalam Jauhari,

2010:35) menyebutkan metode deskriptif adalah metode penelitian yang memberikan gambaran atau uraian, atau suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya tentang analisis ginokritik pada novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami. Melalui metode deskriptif ini diharapkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan dan ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Bentuk penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Bentuk penelitian ini menggunakan bentuk kualitatif. Bentuk ini tidak memaparkan bentuk angka-angka perhitungan, tetapi menampilkan analisis data yang diperoleh. Alasan peneliti dalam menggunakan bentuk penelitian ini karena lebih sesuai dengan objek penelitian yang akan diteliti. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ginokritik. Alasan peneliti menggunakan pendekatan ginokritik karena pendekatan ini sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang analisis ginokritik pada novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami yang membahas tentang penulisan perempuan dan bahasa perempuan. Ginokritik merupakan sebuah analisis yang membahas tentang tulisan yang ditulis oleh penulis perempuan dan isi cerita tersebut ditentukan sepenuhnya oleh penulis perempuan. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Rahman (2012:17) teori ginokritik ini memberikan perhatian khusus terhadap perempuan sebagai penulis. Dengan kata lain, ginokritik menganggap perempuan sebagai pengeluar dan penghasil tekstual.

Data merupakan keterangan yang dijadikan sebagai dasar kajian untuk sampai pada simpulan yang objektif. Data dalam penelitian ini adalah penulisan perempuan dan bahasa perempuan yang berupa bentuk tulisan tersurat, bentuk tulisan tersurat, ekspresi tubuh, dan unsur multifokal perempuan yang tercermin dalam kata, frasa, ataupun kalimat yang terdapat dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumenter dan yang menjadi bahan penelitian adalah teks novel yang berupa penggambaran cerita yang merupakan penulisan perempuan dan bahasa perempuan. Alat pengumpul data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian karena sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pelapor hasil penelitian serta peneliti juga menggunakan kartu pencatat data sebagai alat pengumpul data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data analisis berdasarkan data yang berupa penulisan perempuan dan bahasa perempuan yang dibagi menjadi lima sub masalah, yaitu bentuk tulisan tersurat dan tersirat, ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan (media bahasa bersifat terbuka, terpecah-pecah, dan mengalir), bentuk unsur multifokal dalam bahasa perempuan. Adapun hasil penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Bentuk Tulisan Tersurat dalam Bahasa Perempuan

1. **Hatiku telah mengetahui.** Ia tidak perawan lagi. Tubuhku masih. (PEPL, 2013:11).
2. Pada masa itu perempuan masih hidup dengan ditakut-takuti. Perempuan harus **menjaga selaput darahnya** sampai malam pertama pernikahan. Seorang gadis yang tidak perawan layaklah dicampakkan oleh suaminya. (PEPL, 2013:33).

Bentuk Tulisan Tersirat dalam Bahasa Perempuan

1. Ibuku pernah berkata bahwa perempuan itu seperti **porcelain**. (PEPL, 2013:34).
2. Aku tetap suka merenung. Dalam hatiku aku tidak setuju kontes ratu sejadag macam *Miss Universe*. Aku selalu merasa ada yang tidak adil setiap kali manusia diterapkan dalam skala nilai kesempurnaan. Itu menempatkan manusia dalam hirarki kesempurnaan. (PEPL, 2013:59).

Bentuk Ekspresi Tubuh dalam Bahasa Perempuan Melalui Media Bahasa yang Bersifat Terbuka

1. Tentu saja kegelisahan semacam itu tidak kubicarakan dengan Mat. Kami membahas yang senang-senang saja, selain, tentu saja, bercumbu-cumbu. Meskipun sama-sama masih perawan, aku lebih banyak tahu ini-itu daripada dia. Dan sejak itu pula aku tahu tak ada yang lebih tahu tentang apa yang aku inginkan dalam percumbuan selain diriku sendiri. Sejak itu dan sampai selamanya aku tahu bahwa tak ada satu lelaki pun yang tahu tentang aku lebih dari diriku sendiri. (PEPL, 2013:18).
2. Aku menjelma sebatas selangkangan. Lebih tepat lagi, sebatas robek tidaknya selaput darah di dalamnya. Jika selangkangan itu tidak mengeluarkan darah, maka aku punya persoalan besar. (PEPL, 2013:35).

Bentuk Ekspresi Tubuh dalam Bahasa Perempuan Melalui Media Bahasa yang Bersifat Terpecah-pecah

1. Nilai-nilai mereka melarang tetapi tubuh mereka menginginkan. Maka, pada awalnya mereka akan marah begitu kenikmatan itu selesai dialami dan benih mereka menempel di celana. Lalu mereka menyalahkan sesuatu. Jika bukan diri mereka sendiri maka mereka menyalahkan pemberi kenikmatan. (PEPL, 2013:32).

Bentuk Ekspresi Tubuh dalam Bahasa Perempuan Melalui Media Bahasa yang Bersifat Mengalir

1. Tapi, ada sesuatu yang asli dan ada yang hasil kemelekatan. Perhatikan: yang asli tidak bisa direproduksi. Maka, ciri-ciri sesuatu yang terkena kemelekatan adalah kau menginginkan dan melakukannya berulang-ulang. Kau ketagihan. Kau hilang kendali seperti jika kau mencapai klimaks. Lantas, setiap kali kau memperolehnya, kau mendapatkan kepuasan aneh yang berlangsung sebentar

saja. Setelah itu kau ingin lagi dan kau melakukannya lagi. Jadi, waspadalah jika kau mulai menginginkan sesuatu terus menerus. (PEPL, 2013:214).

Bentuk Unsur Multifokal Perempuan dalam Bahasa Perempuan

1. Aku melangkah keluar taman surgawi. Kututupkan daun-daun gerbangnya yang sunyi. lalu ketika aku telah berada di luar, aku berpikir-pikir. Sesungguhnya aku tidak punya gambaran yang nyata tentang lelaki yang kuinginkan. Aku tidak punya kriteria. Aku tidak punya kesadaran apapun mengenai lelaki ideal. (PEPL, 2013:11).
2. Meskipun aku tidak menuntut, tapi pasti aku akan melihat pacarku lebih keren dan seksi jika naik mobil bagus. Meskipun bau keringat bisa menggairahkan, tapi pasti aku lebih bangga kalau pacarku wangi. Lalu aku jadi agak sedih karena khawatir tidak bisa menghargai manusia sebagai manusia yang telanjang, tanpa perangkat prestise atau prestasi. Aku sedih bahwa ada kelas-kelas dalam masyarakat dan aku tidak terbebas darinya. (PEPL, 2013:18).

Bentuk Implementasi Pembelajaran Sastra di Tingkat Perguruan Tinggi

1. Dilihat dari aspek kurikulum.
2. Dilihat dari aspek tujuan pembelajaran sastra.
3. Dilihat dari aspek pemilihan bahan.
4. Dilihat dari aspek bahasa/keterbacaan.

Pembahasan

Analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu bentuk tulisan tersurat dalam bahasa perempuan, bentuk tulisan tersirat dalam bahasa perempuan, bentuk ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan, dan bentuk unsur multifokal dalam bahasa perempuan.

Bentuk Tulisan Tersurat dalam Bahasa Perempuan

1. Hatiku telah mengetahui
“Hatiku telah mengetahui” merupakan satu di antara bentuk tulisan tersurat yang digunakan oleh Ayu Utami untuk menggambarkan pemikiran dan perasaan yang dialami oleh tokoh A. Melalui bentuk tulisan tersurat yang berupa “hatiku telah mengetahui” tokoh A mengutarakan keinginannya untuk melepas keperawanan yang melekat pada dirinya ketika usianya telah menginjak angka duapuluh tahun. Ia merasa bahwa sudah saatnya ia mengambil keputusan yang besar dalam hidupnya untuk melepaskan apa yang dianggap masyarakat adalah sebuah kehormatan yang dimiliki oleh seorang perempuan. Meskipun itu hanya masih menjadi sebuah pendapat untuk keputusan yang akan ia ambil dalam hidupnya, tetapi keinginannya tersebut sudah ia pikirkan bahwa itu adalah sebuah keputusan yang tepat yang seharusnya ia ambil dalam hidupnya dengan statusnya sebagai seorang parasit lajang. Bentuk tulisan yang digunakan Ayu Utami pada kutipan kalimat ini adalah bentuk tulisan yang terbuka dan makna kata atau kalimat yang

digunakan akan dengan jelas terlihat secara langsung tanpa harus memikirkan secara berulang-ulang apa maksud dari petikan kalimat tersebut.

2. Menjaga selaput darah

“Menjaga selaput darah” merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dilakukan oleh perempuan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa Ayu Utami menggunakan bentuk tulisan tersurat dalam menggambarkan sebuah pemikiran yang dialami tokoh A. Untuk mengutarakan pendapatnya tentang konsep dari “menjaga selaput daranya” Ayu Utami menyebutnya secara langsung dan makna kata atau kalimat yang digunakan akan dengan jelas terlihat secara langsung tanpa harus memikirkan secara berulang-ulang apa maksud dari petikan kalimat tersebut. Ayu Utami menganggap bahwa, pada zaman dulu hingga sekarang perempuan harus tetap menjaga keperawanannya sampai pada malam pengantin setelah mereka menikah. Jika menyinggung tentang keperawanan, maka konsep tersebut tidak akan lari dari selaput darah yang masih ditetapkan utuh untuk menandakan bahwa wanita tersebut masih perawan.

Menurut Ayu Utami, perempuan masih terus ditakut-takuti dengan bayang-bayang keperawanan yang utuh. Jika perempuan yang masih belum menikah tetapi ia sudah tidak lagi memiliki selaput darah yang utuh, maka perempuan tersebut akan dibayang-bayangi dengan kenyataan bahwa dia tidak akan diterima oleh pasangannya karena keadaan mereka yang sudah tidak perawan lagi sera mereka akan dianggap sebagai seorang perempuan yang sudah tidak lagi memiliki kehormatan.

Bentuk Tulisan Tersirat dalam Bahasa Perempuan

1. Porselin

“Porselin” merupakan satu di antara bentuk tulisan tersirat yang digunakan oleh Ayu Utami untuk menggambarkan pendapat dan pemikiran tokoh A dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Ayu Utami menggunakan kata “porselin” untuk melambangkan sosok seorang perempuan. Porselin adalah sebuah benda yang masuk ke dalam kelompok keramik. Dapat kita ketahui bersama, keramik jika sudah pecah atau hancur, maka ia tidak dapat dibetulkan atau disatukan lagi sehingga ia akan menjadi barang bekas bahkan akan menjadi yang tidak ada harganya lagi. Ayu Utami melambangkan keperwanan seorang perempuan sama halnya seperti porselin. Jika perempuan sudah tidak lagi memiliki keperawanan, maka perempuan itu akan dianggap sebagai perempuan yang sudah tidak memiliki kehormatan lagi dan pandangan buruk tentang seorang perempuan yang sudah tidak memiliki keperawanan lagi maka pandangan tersebut akan terus melekat dalam kehidupannya.

2. *Miss Universe*

“*Miss Universe*” merupakan satu di antara ungkapan untuk menyatakan pemikiran tokoh A yang digambarkan oleh Ayu Utami dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* Kata yang menyatakan tentang sistem nilai kesempurnaan yang diukur dari sempurna atau tidaknya seorang manusia.

Pengukuran nilai tersebut diungkapkan dengan cara menggunakan bentuk tulisan tersirat, yang jika dibaca seorang pembaca harus memahami terlebih dahulu maksud dari ungkapan tersebut. Pengukuran sistem nilai melalui ungkapan “*Miss Universe*” dalam lingkup sosial dan masyarakat yang telah dianggap sebagai ketidakadilan yang menimpa perempuan. Seperti pada kata “*Miss Universe*”, kata tersebut menggambarkan sosok perempuan yang dinilai dari sistem kesempurnaan. Dapat kita ketahui bersama, bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna, semua manusia yang memiliki derajat yang tinggi hingga derajat yang paling rendah sekalipun pasti memiliki kekurangan dalam hidupnya. Ayu Utami tidak setuju dengan pendapat bahwa manusia selalu dinilai dengan nilai kesempurnaan, terlebih lagi untuk seorang perempuan. Perempuan bukan hanya diukur dari kesempurnaan fisik semata, di balik fisik yang sempurna seorang perempuan pasti menyimpan sesuatu yang sekiranya tidak dapat dikatakan sebagai sesuatu yang sempurna.

Bentuk Ekspresi Tubuh dalam Bahasa Perempuan Melalui Media Bahasa yang Bersifat Terbuka

1. Bentuk ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan yang Ayu Utami gunakan ialah dengan memaparkan perilaku atau perasaan yang dirasakan oleh tubuh tokoh A. Ia secara berterus terang memaparkan perilaku tersebut dengan menggunakan media bahasa yang bersifat terbuka. Dengan media bahasa yang bersifat terbuka, Ayu Utami memaparkan bahwa tokoh A lebih mengetahui tentang apa yang ia inginkan melalui percumbuan yang A lakukan dengan Mat. Melalui penggunaan istilah “bercumbu-cumbu” dan “masih perawan” pada kutipan di atas melambangkan hasil manifestasi seksualitas yang dialami oleh tokoh A. Penggunaan istilah dalam menggambarkan perlakuan yang demikian, dapat menjelaskan bahwa sikap dan pemikiran penulis yang dengan jelas berterusterang dan bersifat terbuka dalam persoalan seksualitas. Hal tersebut diperkuat dengan pengakuan yang diutarakan oleh tokoh A yang memaparkan bahwa, “kami membahas yang senang-senang saja, selain, tentu saja, bercumbu-cumbu” telah menunjukkan bahwa bukan hanya bersenang-senang saja yang ia lakukan bersama Mat, tetapi mereka juga melakukan percumbuan. Meskipun ia melakukannya dengan Mat, tetapi A lebih banyak mengetahui hal apa saja yang harus ia lakukan ketika ia melakukan percumbuan tersebut. Selanjutnya dapat dijelaskan lagi pada kalimat “dan sejak itu pula aku tahu tak ada yang lebih tahu tentang apa yang aku inginkan dalam percumbuan selain diriku sendiri”, dari petikan kalimat tersebut dijelaskan bahwa sejak ia melakukan percumbuan dengan Mat, ia lebih banyak mengetahui apa yang ia inginkan dari kegiatan tersebut. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Ayu Utami menggunakan kata “bercumbu-cumbu” untuk mengekspresikan tubuh badan yang ada pada diri A ke dalam media bahasa yang bersifat terbuka, lepas, bebas, dan tidak terikat dengan sistem nilai sosialbudaya dan aturan dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa tubuh yang bersifat terbuka seperti itu jarang sekali digunakan oleh penulis laki-laki dalam sebuah karya sastra mereka, tetapi Ayu Utami dengan terbuka menggunakan ekspresi tubuh

dalam bahasa perempuan yang diaplikasikan pada novel ini. Ciri media bahasa yang bersifat terbuka yang digunakan oleh Ayu Utami ini dipengaruhi oleh pemikiran penulis yang menganggap bahwa selama ini kebanyakan penulis laki-laki jarang sekali mengekspresikan tubuh seorang perempuan. Alasan mengapa pengarang laki-laki jarang mengungkapkan ekspresi tubuh seorang perempuan dalam sebuah karya sastra, adalah karena mereka menganggap pengungkapan ekspresi tubuh seorang perempuan merupakan suatu hal yang tabu dan kurang pantas untuk digambarkan melalui tulisan. Dari cara pemikiran itulah, pada novel ini Ayu Utami memaparkan perilaku kehidupan tokoh A dengan menggunakan bentuk ekspresi tubuh perempuan yang erat kaitannya dengan unsur seksualitas yang ada dalam diri perempuan. Dengan begitu, sifat-sifat yang ada pada diri perempuan yang sebelumnya tidak dipaparkan secara jelas oleh pengarang laki-laki melalui karya mereka, dapat dipaparkan oleh penulis perempuan melalui penggambaran yang sesuai dengan keadaan perempuan yang sebenarnya.

2. Bentuk ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan yang Ayu Utami gunakan ialah dengan memaparkan perilaku atau perasaan yang dirasakan oleh tubuh tokoh A. Ia secara berterus terang memaparkan perilaku tersebut dengan menggunakan media bahasa yang bersifat terbuka. Penggunaan istilah “selangkangan” dan “selaput darah” dalam petikan di atas adalah melambangkan unsur biologi yang ada dalam tubuh seorang perempuan. Dari kutipan di atas pula dapat dijelaskan bahwa kehidupan perempuan dapat ditentukan oleh selaput darah yang dimiliki oleh mereka. Jika selaput darah yang ia miliki tidak dapat mengeluarkan darah lagi, maka perempuan tersebut akan menghadapi masalah yang besar. Ayu Utami menggunakan kata “sebatas selangkangan” untuk menggambarkan seorang perempuan yang masih atau tidak memiliki keperawanan. Keperawanan erat kaitannya dengan pandangan hidup yang ada dalam masyarakat. Jika seorang perempuan yang sudah tidak perawan sebelum menikah, maka perempuan tersebut akan dianggap sebagai perempuan yang telah melanggar sistem nilai sosialbudaya dan aturan yang ada dalam masyarakat. Pernyataan tersebut sesuai dengan kutipan yang menyebutkan “jika selangkangan itu tidak mengeluarkan darah, maka aku punya persoalan besar”, yang dimaksud dengan persoalan besar adalah ketika ia harus dihadapkan dengan permasalahan yang timbul ketika ia menikah dan ternyata ia sudah tidak perawan lagi. Melalui penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, Ayu Utami menggunakan media bahasa yang terbuka untuk menggambarkan unsur-unsur tubuh dengan menggunakan istilah-istilah seperti “selangkangan” dan “selaput darah” yang berkaitan dengan unsur biologi yang ada dalam tubuh perempuan. Unsur biologi seperti itu jarang sekali digunakan pada tulisan yang ditulis penulis laki-laki. Oleh karena itu, dengan adanya faktor tersebut Ayu Utami ingin mengubah pandangan bahwa penulis perempuan lah yang dapat dengan jelas dan terbuka memaparkan perilaku seorang perempuan dengan menggunakan istilah yang erat kaitannya dengan unsur biologi perempuan, yang selama ini jarang sekali digunakan oleh pengarang laki-laki.

Bentuk Ekspresi Tubuh dalam Bahasa Perempuan Melalui Media Bahasa yang Bersifat Terpecah-pecah

Bentuk ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan yang digunakan oleh Ayu Utami ialah secara langsung berterus terang dengan menggunakan media bahasa bersifat terpecah-pecah. Sifat bahasa yang terpecah-pecah tersebut dapat dilihat dari satu kalimat yang memiliki lebih dari satu pemikiran. Kalimat tersebut bertuliskan, “nilai-nilai mereka melarang tetapi tubuh mereka menginginkan”. Penggunaan kata “melarang” dan “menginginkan” merupakan dua hal yang berbeda. Maksud kata dari “melarang” adalah ketika tokoh A berpendapat bahwa nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat melarang persetubuhan dilakukan pada saat seseorang tersebut tidak diikat dengan ikatan pernikahan. Kemudian kata “menginginkan” adalah ketika larangan persetubuhan tersebut tertanam di nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, dengan adanya larangan tersebut tidak menyurutkan hasrat persetubuhan yang ada dalam tubuh mereka. Penggunaan istilah dan cara pelukisan perlakuan tersebut dapat menjelaskan bahwa sikap dan pemikiran pengarang yang dengan jelas berterusterang mengenai hal seksualitas yang diungkapkan dengan menggunakan media bahasa yang terpecah-pecah.

Bentuk ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan yang digunakan oleh Ayu Utami pada novel ini untuk memaparkan pemikiran tokoh A adalah dengan menggunakan unsur biologi perempuan yang berkaitan dengan unsur seksualitas yang ada dalam diri perempuan, yang jarang sekali digambarkan melalui tulisan yang ditulis oleh pengarang laki-laki. Penggunaan istilah-istilah yang terasa janggal untuk dibaca ia gunakan karena hal tersebut berkaitan dengan kebebasan perempuan, termasuk dalam kebebasan hasrat seksualitas yang ada dalam diri seorang perempuan.

Bentuk Ekspresi Tubuh dalam Bahasa Perempuan Melalui Media Bahasa yang Bersifat Mengalir

Kutipan di atas adalah bentuk ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan yang digunakan oleh Ayu Utami melalui perilaku tokoh A secara langsung berterusterang dengan menggunakan media bahasa yang bersifat mengalir. Maksud dari media bahasa yang bersifat mengalir adalah sifat bahasa yang apa adanya berjalan sesuai dengan urutan keadaan yang ada. Pada kutipan kalimat di atas memiliki arti bahwa setiap keinginan manusia jika sudah didapatkan, maka sesuatu itu akan terus ia inginkan dan dapatkan. Manusia tidak pernah memiliki rasa puas, manusia selalu memiliki hasrat ingin mendapatkan dan terus mendapatkan. Ayu Utami menggunakan bentuk ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan dengan menggunakan istilah-istilah seperti “kau ketagihan”, “kau hilang kendali”, “mencapai klimaks”. Ayu Utami menggunakan istilah yang erat kaitannya dengan unsur biologi yang ada dalam diri seorang perempuan.

Media bahasa yang bersifat mengalir dapat dilihat dari kalimat: “maka, ciri-ciri sesuatu yang terkena kemelekatan adalah kau menginginkan dan melakukannya berulang-ulang”, “kau ketagihan”, “kau hilang kendali seperti jika

kau mencapai klimaks”, “lantas, setiap kali kau memperolehnya, kau mendapatkan kepuasan aneh yang berlangsung sebentar saja”, dan “setelah itu kau ingin lagi dan kau melakukannya lagi”. Dari beberapa kalimat tersebut dapat dilihat bahwa ada urutan kejadian sesuai dengan proses alamiah seorang manusia. Bentuk media bahasa yang bersifat seperti itulah yang digunakan oleh Ayu Utami dalam sebuah karya sastra yang diciptakannya. Ia menggunakan ekspresi tubuh dalam diri seorang perempuan yang erat kaitannya dengan unsur biologi tubuh perempuan.

Bentuk Unsur Multifokal Perempuan dalam Bahasa Perempuan

1. Bentuk tulisan selanjutnya yang digunakan oleh Ayu Utami dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* adalah dengan menggunakan bentuk unsur multifokal dalam bahasa perempuan. Berdasarkan data yang telah disajikan adalah dengan bentuk pemikiran dan perbuatan yang diungkapkan oleh tokoh A ketika ia menggunakan perandain yang hanya ia bayangkan sebelumnya. Dari kutipan data tersebut terdapat enam kalimat yang dituliskan oleh Ayu Utami yang mengungkapkan pemikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh A. Kalimat pertama memaparkan tentang ketika A keluar dari taman surgawi yang ia datangi. Kemudian kalimat kedua adalah ketika tokoh A menutup daun-daun gerbangnya yang sunyi. Untuk kalimat ketiga terdapat dua perbuatan yang dilakukan oleh tokoh A yang menyatakan “lalu ketika aku telah berada di luar, aku berpikir-pikir” adalah ketika ia sedang beranjak keluar dari taman surgawi, dan ia pun berfikir tentang apa yang seharusnya ia lakukan. Dan pada kalimat yang ketiga, empat, dan lima yang menyatakan “sesungguhnya aku tidak punya gambaran yang nyata tentang lelaki yang kuinginkan”, “aku tidak punya kriteria” “aku tidak punya kesadaran apapun mengenai lelaki ideal” adalah memaparkan tentang pemikiran tokoh A yang memikirkan sosok lelaki yang ia inginkan. Dari petikan kalimat tersebut dapat dilihat bahwa hanya dalam satu paragraf saja pengarang dapat bercerita tentang tiga perbuatan yang berbeda, yaitu tentang tokoh A yang melangkah keluar dari taman surgawi, menutup daun gerbang yang sunyi, dan ia tidak mempunyai gambaran tentang laki-laki yang ia inginkan. Cara pemaparan tersebut difokuskan pada sifat-sifat bahasa multifokal pada penulisan Ayu Utami. Sifat bahasa tersebut melambangkan keragaman subjek yang ada dalam pikiran penulis pada suatu waktu tertentu. Faktor ini telah mempengaruhi pola penulisan penulis perempuan, karena bahasa perempuan yang ia miliki tidak berbasis pada satu bentuk tertentu saja.
2. Berdasarkan kutipan data yang telah disajikan adalah tentang pemikiran yang diungkapkan oleh tokoh A tentang hubungan yang ia jalani bersama kekasihnya. Pada kalimat pertama “meskipun aku tidak menuntut, tapi pasti aku akan melihat pacarku lebih keren dan seksi jika naik mobil bagus” adalah tentang pemikiran tokoh A yang menyatakan bahwa dirinya tidak akan menuntut apapun dari kekasihnya, tetapi ia berpikir kembali jika ia merasa lebih senang jika melihat kekasihnya tersebut berpenampilan menarik dan menaiki mobil yang bagus. Selanjutnya pada kalimat kedua menyatakan “meskipun bau keringat bisa menggairahkan, tapi pasti aku lebih bangga

kalau pacarku wangi” sama halnya dengan kalimat yang pertama, maksud dari kalimat kedua ini adalah tokoh A merasa bahwa bau keringat dapat membuat ia bergairah, tetapi ia akan lebih bangga jika kekasihnya wangi. Tetapi pada kalimat ke tiga ia mengatakan “lalu aku jadi agak sedih karena khawatir tidak bisa menghargai manusia sebagai manusia yang telanjang, tanpa perangkat prestise atau prestasi” adalah tentang kekhawatiran yang dirasakan oleh tokoh A bahwa ia takut ia tidak bisa menghargai manusia tanpa suatu prestasi yang berarti. Pada kutipan ini pemikiran yang diutarakan oleh tokoh A adalah ketika ia menginginkan kekasihnya berpenampilan menarik dan menggunakan kendaraan yang bagus, tetapi di sisi lain ia takut dan khawatir bahwa ia tidak akan bisa menghargai manusia sebagai manusia yang apa adanya tanpa diiringi dengan prestasi atau sesuatu hal yang dapat dibanggakan. Tokoh A tidak hanya fokus dari satu hal saja yaitu pandangannya tentang kekasih yang sempurna, pada masa yang sama ia juga memikirkan tentang kekhawatirannya yang tidak akan bisa menghargai manusia sebagai manusia yang apa adanya. Unsur multifokal perempuan yang digunakan oleh Ayu Utami dalam karyanya ini dapat dikaitkan dengan sifat asli seorang perempuan yang jika ia melakukan atau memikirkan sesuatu, bukan hanya satu hal saja yang ia pikirkan. Tetapi ia dapat memikirkan atau melakukan beberapa perihal ke dalam suatu waktu.

Bentuk Implementasi Pembelajaran di Tingkat Perguruan tinggi

1. Dilihat dari Aspek Kurikulum

Bersadarkan aspek silabus yang digunakan oleh dosen pengampu mata kuliah kajian prosa, terdapat pengkajian yang membahas tentang kajian feminisme. Satu di antara novel yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar kajian prosa adalah novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami.

Novel ini tidak cocok untuk dijadikan sebagai bahan ajar pada jenjang SMA, karena isi novel berhubungan dengan seksualitas dan spiritualitas, jika digunakan sebagai bahan ajar untuk jenjang SMA, dikhawatirkan tidak dapat dipahami dengan baik dan dikhawatirkan dapat disalahartikan oleh siswa SMA. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar ini lebih diarahkan pada jenjang perguruan tinggi, karena pada perguruan tinggi peserta didiknya adalah seorang mahasiswa yang secara pemahaman bahasa dan psikologisnya sudah seimbang dengan penulisan dan tata bahasa yang ada pada novel ini. Melalui kajian feminisme yang lebih khususnya analisis ginokritik ini, maka mahasiswa dapat mengetahui dan memahami konsep tentang ginokritik serta dapat menemukan hal-hal yang berkaitan dengan penulisan yang ditulis oleh penulis perempuan.

Dengan demikian, novel ini sangat cocok dijadikan sebagai bahan bacaan sastra bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia dan cocok untuk diajarkan, khususnya dalam pengajaran pada mata kuliah kajian prosa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan oleh dosen Pendidikan Bahasa Indonesia dalam mengajarkan materi pada mahasiswa, khususnya mahasiswa semester tiga.

2. Dilihat dari Aspek Tujuan Pembelajaran Sastra

Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami merupakan satu di antara bahan pembelajaran yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran sastra di perguruan tinggi pada mata kuliah kajian prosa yang dibagi lagi ke dalam pokok bahasan yaitu kajian feminisme. Dalam Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami terdapat banyak pembaharuan-pembaharuan dari segi cerita dan penulisan. Cerita yang tertulis dalam novel ini dapat membuka pengetahuan bahwa penulis perempuan dapat menciptakan gaya sendiri untuk menulis sebuah karya sastra. Penulis perempuan sendiri yang menentukan tokoh, tema, watak, dan alur cerita. Penggambaran yang berani dan terbuka dalam menggambarkan sosok seorang perempuan adalah satu di antara ciri gaya penulisan yang menggunakan media bahasa yang khas dari seorang perempuan. Melalui novel ini dapat melatih kemampuan untuk mengkaji teks naratif (novel) dengan menganalisis bentuk-bentuk tulisan seperti, bentuk tulisan tersurat dalam bahasa perempuan, bentuk tulisan tersirat dalam bahasa perempuan, bentuk ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan, dan bentuk unsur multifokal dalam bahasa perempuan pada sebuah karya sastra yang diciptakan atau dihasilkan oleh penulis perempuan.

3. Dilihat dari Aspek Pemilihan Bahan

Ada dua kriteria yang digunakan dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra pada perguruan tinggi, kriteria tersebut adalah bahasa dan psikologi. Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami dapat dijadikan sebagai bahan ajar karena bahasa yang terdapat dalam novel tersebut sesuai dengan cara pemikiran yang luas yang telah ada pada diri seorang mahasiswa. Novel ini ditulis dengan menggunakan bahasa yang berkaitan dengan bentuk tersurat dan tersirat, ekspresi tubuh, dan unsur multifokal pada bahasa yang digunakan oleh seorang perempuan. Novel ini menuntut mahasiswa untuk berfikir luas dan kritis tentang aspek-aspek kehidupan yang ada dalam novel ini. Pada pemilihan bahan ajar untuk mahasiswa, tidak dibatasi bagaimana bentuk novel, jalan cerita, dan bahasa yang digunakan dalam novel. Media bahasa yang digunakan dalam novel dapat melatih kebahasaan pada mahasiswa. Selain menggunakan bentuk bahasa yang beragam, penulis juga mampu menuangkan ide-idenya melalui keterpaduan antar kalimat, sehingga pembaca dapat dibantu untuk memahami makna yang tertuang dalam novel tersebut. Jika dilihat dari bahasa yang digunakan oleh Ayu Utami, tentu novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini sesuai dengan kemampuan berbahasa pada mahasiswa.

Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini tidak cocok untuk digunakan oleh siswa SMA, maka novel ini diarahkan pada pembelajaran tingkat perguruan tinggi pada mata kuliah kajian prosa yang dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, semester 3. Tahap perkembangan psikologis juga sangat berpengaruh terhadap daya ingat, kemampuan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Seorang mahasiswa yang berada pada tingkat perguruan tinggi, sudah memiliki daya

ingat yang baik, kemampuan mengerjakan tugas baik, memiliki kesiapan untuk bekerja sama yang baik antar mahasiswa, dan dapat memahami situasi atau dapat memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi.

Bukan hanya dilihat dari individual mahasiswa saja, karya sastra yang dipilih untuk digunakan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Tentu saja tidak semua anggota kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama, tetapi tenaga pengajar atau dosen hendaknya menyajikan karya sastra yang setidak-tidaknya secara psikologis dapat menarik sebagian besar anggota kelas tersebut. Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami ini mengisahkan tentang perempuan yang bernama A yang berusaha melawan nilai-nilai adat, agama, dan budaya dengan penulisan cerita yang berani dan terbuka. Dengan membaca novel ini, mahasiswa yang tergabung dalam peserta kelas yang sama akan menganalisis bagaimana cara penulisan yang digunakan oleh Ayu Utami dan dapat memahami bagaimana pemikiran yang terbuka oleh seorang perempuan. Dengan demikian, mahasiswa yang rata-rata berada pada tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya) dapat menganalisis sesuatu yang abstrak dalam novel dan dapat menganalisis permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dengan baik.

4. Dilihat dari Aspek Keterbacaan atau Bahasa

Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami layak dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di tingkat perguruan tinggi karena bahasa yang digunakan jelas, logis, dan dapat dengan mudah dipahami oleh mahasiswa, karena tingkat kelogisan atau cara berfikir mahasiswa sudah lebih tinggi dibandingkan dengan siswa tingkat SMA. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya mahasiswa yang membaca novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami yaitu Khusnul Khotimah dan Bela Pratiwi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia yang mengikuti mata kuliah kajian prosa di semester 3.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa analisis ginokritik pada novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami yang masalah penelitian berupa bentuk penulisan perempuan dan bahasa perempuan, peneliti menemukan bentuk tulisan tersurat dalam bahasa perempuan, bentuk tulisan tersirat dalam bahasa perempuan, bentuk ekspresi tubuh badan dalam bahasa perempuan yang dibagi menjadi (media bahasa yang bersifat terbuka, terpecah-pecah, dan mengalir), bentuk ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan, dan bentuk implementasi pembelajaran sastra di tingkat perguruan tinggi yang dilihat dari (aspek kurikulum, pembelajaran sastra, pemilihan bahan, dan keterbacaan) telah memenuhi syarat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami dapat dijadikan sebagai bahan ajar oleh dosen pengampu mata kuliah kajian prosa, (2) diharapkan mahasiswa dapat mengetahui tentang analisis ginokritik bagian dari kajian feminisme yang membahas tentang tulisan-tulisan perempuan, (3) sebagai pembaca karya sastra diharapkan dapat memetik nilai-nilai yang terkandung dalam novel ini. Serta pembaca dapat memahami tentang analisis ginokritik yang merupakan bagian dari kajian feminime yang membahas tentang penulis perempuan dan bahasa perempuan sebagai sebuah bahan penelitian sastra, (4) peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti objek yang sama, yaitu novel namun dengan permasalahan yang berbeda misalnya pada analisis ginokritik yang membahas tentang penulis perempuan dan biologi perempuan, penulis perempuan dan psikologi perempuan, dan penulis perempuan dan budaya perempuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Jauhari, Heri. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Rahman, Norhayati AB. 2012. *Puitika Sastra Wanita Indonesia dan Malaysia*. Pulau Pinang: University Sains Malaya.
- Suharto, Sugihastuti. 2013. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.